

## Effect of Zakat on Poverty Using Simple Regression Method (Case Study: Yogyakarta City Baznas 2012-2016)

Nunung Nurlaela\*, A. Fajar Muh. Aswad

STEI Hamfara Yogyakarta

NunungNurlaela@gmail.com

### ABSTRACT

*Zakat expected to help solve one of the big problems in Indonesia, namely poverty. Seeing the potential of zakat which is quite large and one of the aims of its use to reduce poverty, it is very important to know the level of influence of zakat on poverty alleviation efforts. This study uses a simple regression method to determine the relationship between zakat and poverty. The data used are secondary data from BAZNAS Yogyakarta and the Central Statistics Agency (BPS) in 2012-2016. Data were tested first with the normality test (Kolmogorov-Smirnov model and Shapiro-Wilk model as a controller) and autocorrelation test (Durbin-Watson model), before using ANOVA. The results showed that the influence of zakat on poverty was 3.7%, while the rest was influenced by other variables. There is no significant effect of the Zakat variable on the Poverty variable. Simple regression test results show that the value is far greater than the standard, so  $H_0$  is accepted and  $H_1$  is rejected. The regression equation shows that the coefficient of zakat is -0.014, which states the influence of zakat is negative on the value of poverty.*

**Keywords:** Baznas, poverty. Simple regression, Zakat

### LATAR BELAKANG

Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi merupakan masalah yang serius di setiap negara, termasuk Indonesia. Upaya penyelesaiannya telah menjadi agenda terpenting pemerintah, mulai dari orde lama hingga orde reformasi. Sekalipun demikian, hasilnya belum signifikan. Data statistik tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,59 juta jiwa atau 11,66%. Terdapat fenomena yang sangat menarik, yaitu persentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan yang

tertinggi yaitu mencapai 16,05%, namun memiliki indeks kebahagiaan tertinggi.<sup>1</sup>

Terlepas dari data tersebut, kemiskinan sendiri sebenarnya bukan saja persoalan individu per individu, melainkan merupakan permasalahan negara. Hal ini karena jumlahnya yang cukup besar (lebih dari 10% dari populasi). Jadi, individu-individu maupun kelompok-kelompok masyarakat tidak akan sanggup menyelesaikannya secara tuntas. Hal ini karena permasalahannya sangat kompleks, terkait dengan

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2012. (Jakarta: BPS, 2012).

berbagai hal, termasuk yang paling utama adalah kebijakan negara yang secara tidak sengaja, telah memiskinkan rakyatnya sendiri. Oleh karena itu, banyak pihak perlu dilibatkan untuk menyelesaikannya.

Peran serta pekerja sosial dalam menangani permasalahan kemiskinan sangat diperlukan, terlebih dalam memberikan masukan (input) dan melakukan perencanaan strategis tentang apa yang akan menjadi suatu kebijakan dari pemerintah.<sup>2</sup> Kemiskinan telah menjadi masalah yang kronis karena berkaitan dengan kesenjangan dan pengangguran. Oleh karena itu, wacana kemiskinan tetap akan menjadi wacana yang menarik untuk didiskusikan dan dicarikan solusinya. Upaya penyelesaiannya harus dikaitkan secara komprehensif dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>3</sup> Berbagai upaya telah dilaksanakan, namun hasilnya belum signifikan.

Islam sebenarnya telah mempunyai satu alternatif pemecahannya, yakni zakat. Zakat dalam Islam bukanlah sekedar suatu kebajikan dan perbuatan yang baik, tetapi adalah salah satu fundamen (rukun) Islam. Zakat ini merupakan kewajiban yang dipandang dari segi moral dan agama sangat mutlak dilaksanakan. Zakat merupakan instrumen ekonomi yang diperuntukkan sebagai pengurang kesenjangan ekonomi yang terjadi dimasyarakat. Secara khusus zakat dalam pendistribusiannya diutamakan kepada pihak yang serba kekurangan di dalam harta. Selain memiliki aspek

muamalah, zakat memiliki aspek ibadah yang merupakan proses pensucian terhadap harta kekayaan seseorang dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pengaruh zakat terhadap pengentasan kemiskinan menjadi menarik untuk diteliti.

Mila Sartika telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta, dengan pendekatan kuantitatif pada tahun 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah dana yang disalurkan terhadap pendapatan mustahiq.<sup>4</sup>

Nurdin melakukan penelitian pada tahun 2012, mengenai pengaruh pengelolaan zakat terhadap kesejahteraan rakyat. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang ada di wilayah kecamatan Ujungberung melihat jumlah mustahik mengalami kenaikan dari tahun 2010 ke tahun 2012 secara rata-rata, dengan kata lain tidak dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, walaupun disisi lain jumlah muzakki (orang yang membayar zakat) pun terus meningkat.<sup>5</sup>

Yoghi Citra Pratama pada tahun 2015 juga telah melakukan penelitian mengenai peran zakat dalam penanggulangan kemis-

---

<sup>2</sup> Eko Suharto, Ph.D., *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

<sup>3</sup> Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia. *Buku Putih: Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. (2002)

---

<sup>4</sup> Mila Sartika. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta" *Jurnal Ekonomi Islam La\_Riba*, (Vol. II, No. 1, Juli 2008), Universitas Islam Indonesia, hal. 75-89.

<sup>5</sup> Nurdin. "Pengaruh Pengelolaan Zakat terhadap Kesejahteraan Rakyat (Studi Penelitian pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujungberung". (Skripsi). (Bandung: Universitas Widyatama, 2012).

kinan, studi kasus program zakat produktif pada badan amil zakat nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun dana zakat yang terkumpul masih sangat kecil, tetapi memiliki dampak nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui program zakat produktif. Dan zakat menjadi instrumen keuangan yang efektif dalam permasalahan modal kaum miskin. Hal ini bisa terlihat dari *Headcount Ratio* yang menurun dari 0,8 menjadi 0,5.<sup>6</sup>

Sebagian hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat berpengaruh terhadap angka kemiskinan, namun ada pula yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh zakat terhadap kemiskinan. Untuk itu, perlu diteliti lebih lanjut pada lokasi yang lain, untuk melihat pengaruh zakat terhadap kemiskinan.

## **RUMUSAN MASALAH**

Kemiskinan merupakan problem yang perlu diselesaikan dengan tuntas bersama-sama. Salah satu alternatif untuk mengurangi kesenjangan sosial adalah melalui zakat, bahkan diharapkan mampu menyelesaikan masalah kemiskinan ini. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu “apakah terdapat pengaruh zakat terhadap berkurangnya angka kemiskinan?”

## **BATASAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibatasi penelitian ini untuk wilayah kota Yogyakarta, dengan subjek penelitian adalah BAZNAS kota Yogyakarta, data diambil

tahun 2012 sampai 2016. Tidak membahas sumber zakatnya, namun hanya distribusinya. Pemilihan kota Yogyakarta sebagai sampel, karena tingkat kemiskinan termasuk yang tertinggi di Indonesia, namun indeks kebagaianya juga tertinggi.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis pengaruh zakat terhadap tingkat kemiskinan masyarakat kota Yogyakarta pada tahun 2012-2016.

## **Konsep dan Teori yang Relevan**

Hal utama yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah konsep kemiskinan dan pola distribusi zakat. Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Zakat adalah ibadah yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat.

## **Kemiskinan: pengertian, pengukuran, dan penyebabnya.**

Orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan perumahan, lazim disebut miskin. Maka upaya mengentaskan kemiskinan selalu berisi program-program untuk meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut.<sup>7</sup> Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara

---

<sup>6</sup> Yoghi Citra Pratama. “Peran Zakat dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi kasus Program Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional), the Journal of Tauhidinomics (Vol. 1, No. 1, 2015).

---

<sup>7</sup> Dheyra Hasiholan, Sarwono Kusumaatmadja (Ed). Politik dan Kemiskinan. Depok: Koekosan, 2007).

dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua tingkatan, yaitu (1) aspek primer (untuk mencukupi kebutuhan hidup, seperti pangan, sandang, tempat tinggal, serta akses kesehatan) dan (2) aspek sekunder (miskin jaringan sosial serta sumber-sumber keuangan dan informasi). Kedua aspek kemiskinan tersebut saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya.<sup>8</sup>

Wujud dari kemiskinan dapat dilihat pada kekurangan gizi, kekurangan air bersih, perumahan yang tidak sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, serta keterbatasan akses pendidikan. Adapun ciri-ciri kemiskinan pada umumnya adalah: (1) tidak memiliki faktor produksi seperti tanah modal ataupun keterampilan sehingga peluang untuk memperoleh pendapatan terbatas, (2) tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, (3) tingkat pendidikan rendah, (4) sebagian besar tinggal di pedesaan, sedangkan yang hidup di kota umumnya masih berusia muda namun tidak didukung oleh keterampilan yang memadai.

Indikator-indikator kemiskinan diperlukan dalam rangka pengentasannya. Pene-lusuran secara detail indikator-indikator kemiskinan tersebut, digunakan untuk

mengukur tingkat keberhasilan program. Adapun indikator-indikator kemiskinan sebagaimana dikutip dari Badan Pusat Statistik, antara lain: (1) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan), (2) tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi), (3) tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga), (4) kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun komunal, (5) rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya, (6) kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat, (7) tidak adanya akses dalam lapangan kerja atau mata pencaharian yang tidak berkesinambungan, (8) ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental, (9) ketidakmampuan dan ketergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Penyebab kemiskinan sangat kompleks, sehingga perspektif dalam melihatnya perlu mempertimbangkan kondisi yang melingkupinya. Persoalan yang umum adalah karena adanya kecacatan individual dalam bentuk kondisi dari kelemahan biologis, psikologis, maupun kultural sehingga menghalanginya untuk memperoleh peruntungan untuk dapat memajukan hidupnya. Termasuk dalam golongan yang tidak beruntung, adalah kelompok yang mengalami keterisolasian dan ketidakberdayaan.

## **Zakat: Konsep dan pola distribusinya**

---

<sup>8</sup> Eko Suharto, Ph.D. Kemiskinan.

Islam telah mengajarkan bagi ummatnya untuk selalu bertindak adil terhadap sesama, yang merupakan bagian dari kehidupan sosialnya. Adil merupakan ajaran inti ketika terjadi interaksi antar sesama manusia, sehingga terjadi keselarasan hidup dan keseimbangan dalam tatanan sosial dan kemasyarakatan. Banyak hal dalam ajaran agama Islam yang menekankan pada nilai-nilai keadilan itu adalah ajaran Islam tentang perlunya kepedulian sosial yang berpunya (*aghianya*) kepada yang tidak berpunya (*masaakin*), yang menggunakan instrumen zakat.

Zakat sebenarnya tidak sekedar bantuan sewaktu-waktu kepada orang miskin untuk meringankan penderitaannya, tapi bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan agar orang miskin menjadi berkecukupan selama-lamanya. Jadi, zakat juga dapat diorientasikan muai dari mencari pangkal penyebab kemiskinan itu dan mengusahakan agar orang miskin itu mampu memperbaiki sendiri kehidupan mereka, berdasarkan sasaran-sasaran pengeluaran yang ditegaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang wajib berdasarkan dalil-dalil qath'i dan merupakan perkara *ma'lum fiddin bid dharurah*, sehingga keraguan dan keingkaran akan kewajiban zakat menyebabkan kekufuran. Dalil terpenting kewajiban zakat adalah: "Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat". (QS. Al-Baqarah: 43). Perintah semacam ini, diulang hingga 32 kali dalam al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan zakat sangat penting dalam syariat Islam.

Dalil-dalil zakat dalam hadits juga sangat banyak, di antaranya adalah sabda Rasulullah SAW: "Islam dibangun di atas lima perkara: Bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji dan puasa ramadhan". (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah SAW dalam hadits yang lain bersabda kepada Mu'adz bin Jabal r.a. ketika diutus ke Yaman: "Jika mereka taat, maka kabarkanlah bahwa Allah mewajibkan mereka shadaqah yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan dikembalikan kepada orang-orang faqir mereka". Dalil yang lain adalah ijma' sahabat. Para sahabatpun sepakat terhadap keputusan Abu bakar ash-Shiddiq r.a. bahwa orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat boleh diperangi.

Melihat besarnya potensi zakat berikut dampaknya yang diharapkan dapat mengurangi penduduk miskin dan sekaligus meratakan kesejahteraan masyarakat, maka pengumpulan zakat, infak dan sedekah di Indonesia kemudian diatur oleh negara, yaitu melalui disahkannya UU No 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Pengelola zakat tingkat nasional dilakukan oleh BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan diseluruh propinsi terdapat Badan Amil Zakat tingkat Provinsi dan hampir sebagian besar kota dan kabupaten telah memiliki Badan Amil Zakat Daerah.<sup>9</sup>

Terdapat dua pendekatan dalam pendistribusian dana zakat. Pertama pendekatan parsial, dalam hal ini pendistribusian dana zakat langsung diberikan kepada fakir

---

<sup>9</sup> Pebrianita. "Pengaruh Zakat di Kelola BAZDA Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Padang". (Skripsi). Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, 2013).

miskin. Pendekatan ini melihat kondisi mustahiq yang mendesak mendapatkan pertolongan, mungkin karena kondisinya gawat. Pola ini lebih bersifat konsumtif. Pendekatan kedua adalah pendekatan yang menitik beratkan pada alokasi dana zakat yang bersifat memproduktifkan kaum dhuafa dengan cara memberikan dana terus menerus yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan, bahkan diharapkan nantinya mereka menjadi muzakki. Merealisasikan pendekatan ini bila mengharuskan mencari dan menemukan data-data dan mengidentifikasi sebab-sebab adanya kelemahan. Andaikata itu disebabkan tidak adanya modal usaha padahal memiliki kemampuan untuk berwiraswata, maka diberikan modal usaha atau peralatan usaha secukupnya.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini ada dua, yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Yogyakarta dan Data BPS terkait dengan kemiskinan. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

BAZNAS merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan

pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Dengan demikian, BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas.

BPS secara rutin mengeluarkan data setiap tahun. Pengukuran kemiskinan dapat dilakukan dalam dua kategori yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada satu standar tertentu yang tetap, tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat/negara. Misalnya persentase dari populasi yang makan di bawah jumlah yang cukup menopang kebutuhan tubuh manusia (kira-kira 2000 - 2500 kalori per hari untuk laki-laki dewasa). Bank Dunia menentukan standar kemiskinan adalah hidup dengan pendapatan di bawah USD 1 per hari dan tingkat hampir miskin adalah hidup dengan pendapatan antara USD 1 sampai USD 2 per hari.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.<sup>11</sup> Data dalam penelitian ini adalah data berupa laporan pendistribusian zakat pada BAZNAS Kota Yogyakarta dan data berupa laporan kemiskinan pada BPS.

---

<sup>10</sup> M. Yusuf Qardawi. *Hukum Zakat. Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadis*. (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa: 1996).

---

<sup>11</sup> Soeratno dan L. Arsyad. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003)

Adapun Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari *website* resmi BAZNAS Kota Yogyakarta dan *website* resmi BPS yang mana data tersebut berupa data laporan pendistribusian dan data kemiskinan. Laporan pendistribusian dan laporan kemiskinan yang digunakan yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2016.

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah Zakat sedangkan variabel terikat (Y) adalah Kemiskinan.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah data tersebut diperoleh dari penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diambil kesimpulan dan pemecahan terhadap masalah yang berhubungan dengan pengaruh pendistribusian zakat terhadap pengentasan kemiskinan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada pendekatan kuantitatif dan menggunakan alat statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Pengklasifikasian menjadi statistika deskriptif dan statistika inferensia dilakukan berdasarkan aktivitas yang dilakukan.<sup>12</sup>

Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. Dengan statistika deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

### **Alat Analisis Data**

Alat analisis data yang digunakan ada tiga, yaitu (1) uji normalitas, (2) uji autokorelasi, dan (3) uji F/Anova. Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Model yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov, sedangkan model Shapiro-Wilk sebagai pengontrolnya. Uji autokorelasi adalah metode pengujian untuk mendeteksi adanya masalah atau asumsi autokorelasi. Model yang dipilih adalah menggunakan metode uji Durbin Watson. Uji F juga dikenal dengan uji serentak atau uji Model/uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya, atau untuk menguji apakah model regresi yang dibuat baik/signifikan

---

<sup>12</sup> Dr. Nur Indriantoro, M.Sc., Akt. dan Drs. Bambang Supomo, M.Si. Akt. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. (Yogyakarta: BPFE, 2002).

atau tidak baik/non signifikan. Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi/peramalan, sebaliknya jika non/tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan.<sup>13</sup>

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data dan Hasil

Uji Normalitas untuk data zakat dan tingkat kemiskinan di kota Yogyakarta tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Zakat	.242	5	.200*	.911	5	.475
Kemiskinan	.304	5	.147	.902	5	.420

\*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas dalam tabel 1 dengan menggunakan model kolmogorov-Smirnova menunjukkan tingkat signifikan variabel Zakat memiliki nilai 0,475 sedangkan untuk variabel Kemiskinan memiliki nilai 0,420. Nilai keduanya lebih besar dari pada 0,05, sehingga kedua variabel tersebut, baik variabel Zakat maupun variabel Kemiskinan, memiliki distribusi data yang normal.

Hasil pengujian normalitas juga didukung dengan model uji Shapiro-Wilk, dengan tingkat signifikan sebesar 0,2 untuk variabel zakat serta 0,147 untuk variabel Kemiskinan. Sekalipun terdapat catatan khusus untuk variabel Zakat, bahwa tingkat signifikansinya berada dibawah ambang signifikan sempurna.

Uji Autokorelasi untuk data zakat dan tingkat kemiskinan di kota Yogyakarta

tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 2, didapatkan nilai koefisien Durbin-Watson sebesar 1,074. Nilai ini terletak antara -2 dan +2. Maknanya tidak terdapat gangguan autokorelasi dalam kedua variabel tersebut.

**Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi**

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.192a	.037	-.284	.68790	1.074

a. Predictors: (Constant), Zakat;

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variabel bebas atau variabel independent terhadap variabel terikat atau variabel dependent. Bila skor variabel bebas diketahui maka skor variabel terikatnya dapat diprediksi besarnya. Analisis regresi juga dapat dilakukan untuk mengetahui linearitas variabel terikat dengan variabel bebasnya. Analisis regresi linear sederhana terdiri dari satu variabel bebas (predictor) dan satu variabel terikat (respon), seperti pada persamaan 1.

$$Y = a + bX \dots\dots\dots (1)$$

dengan Y adalah variabel terikat, a adalah Konstanta regresi, dan b adalah nilai turunan atau peningkatan variabel bebas, serta X adalah variabel bebas. Hasil regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,192 dan besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut

<sup>13</sup> Soeratno dan L. Arsyad. Metodologi,

koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R, dan diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,037, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Zakat) terhadap variabel terikat (Kemiskinan) adalah sebesar 3,7 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Sederhana**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.192a	.037	-.284	.68790

a. Predictors: (Constant), Zakat

Tabel 4 menunjukkan tingkat pengaruh yang nyata (signifikansi) variabel Zakat (X) terhadap Variabel Kemiskinan (Y). Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 0,114 dengan tingkat signifikansi/ Probabilitas 0,758, Nilainya lebih besar dari pada nilai probabilitas 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kemiskinan.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana (ANOVA)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.054	1	.054	.114	.758a
Residual	1.420	3	.473		
Total	1.474	4			

a. Predictors: (Constant), Zakat

Tabel 5 menampilkan koefisien hasil uji regresi sederhana pengaruh zakat terhadap kemiskinan. Kolom B menunjukkan nilai *Constant* (a) adalah 9,017, sedang nilai Zakat (b) adalah -0,014, maka dengan mengacu

pada model persamaan 1, persamaan regresinya dapat dilihat pada persamaan 2.

$$Y = 9,017 + -0,014X \dots\dots\dots (2)$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Kostanta sebesar 9,017 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai Zakat maka nilai Kemiskinan sebesar 9,017. Koefisien regresi X sebesar -0,014 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai Zakat, maka nilai Kemiskinan bertambah sebesar -0,014.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Sederhana**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.017	1.087		8.292	.004
	Zakat	-.014	.040	-.192	-.338	.758

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Selain menggambarkan persamaan regresi, tabel 5 juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Zakat (X) sendiri (partial) terhadap variabel Kemiskinan (Y). Hipotesis uji regresi sederhana dalam penelitian ini adalah  $H_0$ : Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Zakat (X) terhadap variabel Kemiskinan (Y), sehingga untuk  $H_1$ : Ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Zakat (X) terhadap variabel Kemiskinan (Y). Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t hitung = -0,338 dengan nilai signifikansi 0,758. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti

tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Zakat (X) terhadap variabel Kemiskinan (Y).

### Hasil Analisis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan data tahunan 2012-2016 terhadap pendistribusian zakat dan kemiskinan di Kota Yogyakarta dengan menggunakan metode regresi linear sederhana menghasilkan hasil dari analisis ini yaitu sebagai berikut:

Secara normalitas, kedua variabel tersebut, baik variabel zakat maupun variabel kemiskinan memiliki distribusi data yang normal. Secara autokorelasi berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai Durbin-Watson menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Nilai  $F_{hitung}$  mempunyai tingkat signifikansi/Probabilitas lebih besar dari pada nilai probabilitas 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kemiskinan. Berdasarkan ketiga data tersebut, maka memenuhi syarat untuk pengujian regresi (ANOVA).

Pengaruh variabel bebas (Zakat) terhadap variabel terikat (Kemiskinan) adalah sebesar 3,7 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Pengaruh ini sangatlah kecil (tidak signifikan). Hal ini sebenarnya mengokohkan pendapat bahwa zakat hanyalah salah satu bagian dari pengaturan distribusi harta dalam Islam. Pengaturan distribusi harta dalam Islam memiliki dua mekanisme, yaitu mekanisme ekonomis dan mekanisme non-ekonomis. Mekanisme ekonomis mengacu pada pengaturan distribusi harta melalui

mekanisme pasar<sup>14</sup> yang telah diatur dengan hukum-hukum syari'at, sedangkan mekanisme non-ekonomis adalah distribusi harta melalui amal yang dilakukan oleh individu-individu dengan dorongan selain ekonomi<sup>15</sup>, yaitu janji pahala dari Allah SWT.<sup>16</sup> Pengaruh dari pola distribusi non-ekonomis ini relatif kecil jika dibandingkan dengan distribusi secara ekonomis.

Variabel Zakat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan sebagaimana dari hasil uji regresi sederhana ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} = -0,338$  dengan nilai signifikansi 0,758. Nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Zakat (X) terhadap variabel Kemiskinan (Y).

Hal ini memang sesuai dengan fakta, bahwa dana yang berhasil dikumpulkan oleh BAZNAS juga masih terbatas. Dana zakat yang mampu direalisasikan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta pada periode 2012-2016 sebagaimana yang dipublikasikan pada laporan pendistribusian tahun 2012 (Rp 1.293.540.850,-), 2013 (Rp 3.420.090.000,-), 2014 (Rp 2.926.751.000,-), 2015 (Rp 3.188.625.300,-), 2016 (Rp 2.232.704.809,-), dengan jumlah penduduk miskin mencapai 562.000 jiwa, maka rata-ratanya hanyalah sebesar Rp 2.301,67 pada tahun 2012, meningkat menjadi

---

<sup>14</sup> Contohnya adalah melalui jual-beli, sewa menyewa, tukar-menukar.

<sup>15</sup> Contohnya nafkah, zakat, infaq, shadaqah, hadiah/hibah, wakaf, pemberian negara secara cuma-cuma, memberi utang dan pinjaman (barang).

<sup>16</sup> Dwi Condro Triono, Ph.D., Ekonomi Islam Madzab Hamfara, (ttp: Irtikaz, 2011), hal. 315-316, 393-402.

sebesar Rp 6.085,56 pada tahun 2013, turun sedikit menjadi 5.207,74 pada tahun 2014, Rp 5.673,71 pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 sebesar Rp 3.972,78. Besaran rata-rata ini tentulah tidak akan mampu menyelesaikan problem kemiskinan ini, bahkan jika memasukkan semua lembaga pengelola zakat infaq shadaqah di kota Yogyakarta, tetap tidak akan cukup signifikan. Sekalipun demikian, diperlukan upaya untuk melihat hubungan antar kedua variabel tersebut karena besarnya potensi zakat ini.

Faktor yang lebih dominan terhadap angka kemiskinan adalah kurangnya lapangan pekerjaan, tidak meratanya pendapatan penduduk, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Secara politik, kemiskinan dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan. Kekuasaan dalam pengertian ini mencakup tatanan politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Sehingga masyarakat miskin biasanya adalah yang jauh dari pusat kekuasaan karena kekuasaan adalah tangan baja untuk mengeruk sumber daya yang tersedia. Dilihat dari aspek politik ini pula ada kaitannya dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif posisi lemah dalam proses pengambilan keputusan, serta lemahnya posisi untuk menuntut hak.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data nilai zakat serta tingkat kemiskinan di kota Yogyakarta pada tahun 2012-2016, maka dapat disimpulkan:

1. Pengaruh variabel bebas (Zakat) terhadap variabel terikat (Kemiskinan) adalah sebesar 3,7 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.
2. Tidak terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Zakat (X) terhadap variabel Kemiskinan (Y) atau Zakat tidak terdapat pengaruh positif terhadap Kemiskinan. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = -0.338$  dengan nilai signifikansi 0.758 yang jauh lebih besar dari pada standarnya, yaitu 0.05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
3. Persamaan regresinya menunjukkan bahwa terdapat konstanta sebesar 9,017 atau tanpa nilai zakat maka nilai kemiskinan sebesar 9,017, dan koefisien regresi zakat sebesar -0,014, yang menyatakan pengaruh zakat negatif terhadap nilai kemiskinan.

### B. Saran

Penelitian ini bisa dikembangkan untuk mengukur secara pendekatan kesadaran masyarakat terhadap syari'at zakat, dengan cara melihat tingkat pengaruh zakat terhadap kemiskinan. Semakin meningkat pengaruhnya maka kesadaran masyarakat meningkat. Penelitian lain yang bisa dikembangkan adalah mengukur batas maksimal pengaruh distribusi non-ekonomis terhadap upaya pengentasan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

Hasiholan, Dheyndha; Sarwono Kusumatmadja (Ed). 2007. *Politik dan Kemiskinan*. Depok: Koekosan.

---

<sup>17</sup> Edi Suharto. Phd. Konsep.,

- Indriantoro, N; Bambang Supomo. 2002. *Metedologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia. (2002). *Buku Putih: Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. t.t.: t.p.
- Nurdin. 2012. "Pengaruh Pengelolaan Zakat terhadap Kesejahteraan Rakyat pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujungberung". (Skripsi). Bandung: Universitas Widyatama.
- Pebrianita. 2013. "Pengaruh Zakat di Kelola BAZDA Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Padang". (Skripsi). Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Pratama, Y.C. 2015. "Peran Zakat dalam Penangulangan Kemiskinan, Studi kasus Program Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional", Yogyakarta: The Journal of Tauhidinomics, Vol. I, No. 1.
- Qardawi, M. Yusuf. 2000. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadis*. Bandung: Pustaka Litera AntarNusa.
- Sartika, Mila. 2008. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta", Jurnal Ekonomi Islam La\_Riba, Vol. II, No. 1. Universitas Islam Indonesia.
- Soeratno; Licollin Arsyad. 2003. *Metodelogi Penelitian untuk Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suharto, Eko. 2009. *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Triono, D Condro. 2011. *Ekonomi Islam Madzab Hamfara*, ttp: Irtikaz.
- Website Resmi BAZNAS Kota Yoyakarta.
- Website Resmi BPS Kota Yogyakarta.